

Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam

Informasi Artikel	Informasi Penulis
E-ISSN : XXXX-XXXX Volume 1 Nomor 2 Desember 2025 Hlm. 195 - 208	Sri Munarti mhonasrie89810@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Eko Setiono ekosetiono573@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Dafik Fadli dafikfadli12@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

*Irresponsible consumption and production behavior is one of the causes of increasing environmental damage, waste of resources, and weakening moral awareness in modern society. Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' mindsets and behaviors to align with Islamic values that emphasize balance, simplicity, and responsibility towards nature. This literature study aims to analyze how PAI can contribute to fostering responsible consumption and production behavior through the integration of Islamic ethical values. The method used is a literature review of journals, books, and relevant research results on consumption ethics in Islam, character education, and PAI learning practices. The results of the study indicate that key concepts in Islam such as the prohibition of *isrāf* (excess), *tabdzīr* (waste), the principle of *mīzān* (balance), and *amanah* (trust) in utilizing resources, provide a strong moral foundation for shaping sustainable consumption and production behavior. PAI serves as an effective educational tool through the integration of these values into the curriculum, learning models, and daily practices of students. Project-based learning, teacher role models, and a contextual approach have proven effective in instilling ecological awareness and ethical consumption. This study concludes that Islamic Religious Education (PAI) not only serves as a transfer of religious knowledge but also as an instrument for developing ecological character that supports the creation of a sustainable society.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Responsible Consumption, Sustainable Production, Islamic Ethics, Ecological Character.*

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang ditandai dengan meningkatnya kerusakan ekosistem, eksploitasi sumber daya alam, serta perubahan iklim semakin mempertegas adanya masalah serius dalam pola konsumsi dan produksi manusia modern. Menurut Clayton & Myers (2015), perilaku konsumsi berlebihan merupakan salah satu penyebab utama degradasi ekologis akibat pola hidup yang tidak terkendali dan jauh dari prinsip keberlanjutan. Kondisi ini juga muncul di Indonesia, di mana gaya hidup masyarakat cenderung diarahkan pada orientasi materialistik dan konsumtif. Fenomena ini tidak hanya menjadi persoalan ekologis, tetapi juga persoalan moral dan spiritual, karena manusia kehilangan kesadaran akan tanggung jawab etis terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia (Harun, 2019).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pola konsumsi yang tidak bertanggung jawab sering kali muncul akibat rendahnya pendidikan moral dan kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai keberlanjutan (Ahmad & Yusuf, 2021). Dalam perspektif Islam, aktivitas konsumsi tidak hanya dilihat dari aspek pemenuhan kebutuhan, tetapi juga terkait nilai kesederhanaan, keseimbangan, dan larangan berlebih-lebihan (*isrāf*) maupun pemborosan (*tabdzīr*) sebagaimana dijelaskan oleh Bashir (2018). Ketidaksiuaian antara perilaku konsumsi generasi modern dan ajaran Islam mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu menghubungkan nilai teologis Islam dengan realitas sosial dan ekonomi masyarakat kontemporer.

Di Indonesia, generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap budaya konsumtif akibat pengaruh media sosial, iklan digital, dan gaya hidup populer. Lestari (2022) menjelaskan bahwa arus globalisasi dan teknologi digital mendorong perilaku konsumsi instan, cepat, dan impulsif yang sering kali tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Kondisi ini menuntut adanya intervensi pendidikan yang mampu mengarahkan perilaku generasi muda menuju perilaku konsumsi yang lebih bijak. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang memuat nilai akhlak dan keteladanan memiliki potensi besar

Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam

untuk menanggapi fenomena ini. Melalui PAI, nilai religius dapat dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang mempromosikan tanggung jawab ekologis.

PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter melalui internalisasi nilai moral yang bersifat aplikatif. Azra (2019) menyatakan bahwa pendidikan Islam mempunyai peran strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan hidup yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, amanah, dan keseimbangan dapat diarahkan untuk membentuk perilaku konsumsi dan produksi yang lebih etis. Dalam konteks pembelajaran, guru PAI dapat memanfaatkan berbagai metode seperti pembelajaran kontekstual, studi kasus, refleksi spiritual, dan pembelajaran berbasis proyek untuk menanamkan kesadaran ekologis pada siswa secara lebih efektif dan bermakna.

Ajaran Islam tentang konsumsi dan produksi tidak hanya mengatur aspek halal dan haram, tetapi juga aspek moral dalam pemanfaatan sumber daya alam. Abdullah (2020) menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjaga *mīzān* atau keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan sumber daya alam. Prinsip ini menunjukkan bahwa konsumsi dan produksi harus dilakukan secara proporsional agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan (*fasād*). Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan lingkungan sebagai dasar moral bagi pembentukan perilaku berkelanjutan pada peserta didik.

Integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI telah banyak direkomendasikan oleh para peneliti. Menurut Darussalam & Kurniawan (2022), materi PAI dapat diperluas dengan mengaitkan konsep akhlak dengan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, pencemaran, dan pengelolaan limbah. Melalui desain pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam tindakan nyata seperti mengurangi sampah, menghemat energi, dan memilih produk yang ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi motor penggerak dalam membentuk karakter ekologis berbasis nilai Islam.

Untuk meningkatkan efektivitas PAI dalam menumbuhkan perilaku konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Ahmad & Yusuf (2021) menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan tantangan kehidupan modern. Selain itu, guru PAI dituntut untuk menjadi teladan dalam menerapkan gaya hidup sederhana dan peduli lingkungan. Keteladanan ini akan memperkuat proses internalisasi nilai pada diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang mendukung perilaku berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana PAI dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Studi literatur ini bertujuan mengkaji teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya terkait etika Islam dalam konsumsi dan produksi, serta strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam menanamkan nilai keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi guru, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk merancang pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga responsif terhadap isu lingkungan dan sosial. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai agen transformasi dalam membentuk generasi berkarakter ekologis dan spiritual.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etika Konsumsi dalam Islam

Etika konsumsi dalam Islam menekankan bahwa manusia diperintahkan untuk memanfaatkan sumber daya secara proporsional, tidak berlebih-lebihan, dan selalu memperhatikan nilai keberkahan. Prinsip *isrāf* (berlebih-lebihan) dan *tabdzīr* (pemborosan) dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai perilaku yang dibenci Allah karena menyebabkan kerusakan moral dan material (Rahman, 2019). Islam mengajarkan agar setiap individu memenuhi kebutuhannya secara moderat, tidak mengikuti hawa nafsu konsumtif, serta mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari setiap aktivitas konsumsi. Dengan demikian, etika konsumsi Islam tidak hanya membentuk perilaku hemat, tetapi juga mendorong tanggung jawab ekologis dalam memanfaatkan setiap nikmat Allah.

Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam

Selain larangan berlebih-lebihan, konsep qana'ah (merasa cukup) juga menjadi landasan spiritual dalam membentuk sikap konsumsi yang bijak. Menurut Salim (2021), nilai qana'ah membantu seseorang mengendalikan keinginan konsumtif dan memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan yang bersifat hedonistik. Prinsip halal-thayyib pun memperkuat bahwa konsumsi bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga harus memberikan manfaat, kesehatan, dan tidak menimbulkan mudarat. Etika ini memperkuat perilaku konsumsi bertanggung jawab yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepatuhan terhadap nilai agama dan kesadaran terhadap keberlanjutan.

2.2 Etika Produksi dalam Islam

Dalam perspektif Islam, produksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai etis, keberlanjutan, dan kemaslahatan sosial. Karim (2020) menjelaskan bahwa kegiatan produksi harus menghindari fasād atau tindakan yang berpotensi merusak lingkungan, seperti eksploitasi sumber daya tanpa kontrol atau pembuangan limbah secara sembarangan. Dengan demikian, Islam memberikan batasan moral yang jelas bahwa produktivitas tidak boleh menimbulkan kerusakan ekologis maupun dampak sosial negatif. Etika ini menjadi pondasi bagi pelaku usaha agar bertanggung jawab dalam proses produksi, distribusi, dan pengelolaan sumber daya.

Prinsip mīzān (keseimbangan) dan amanah memberikan pedoman bahwa produksi harus dilakukan secara proporsional dan tidak mengganggu keseimbangan alam yang telah ditetapkan Allah. Menurut Yusri (2022), kegiatan produksi yang selaras dengan prinsip amanah menuntut produsen menjaga kualitas, keamanan, serta kebermanfaatan produk bagi masyarakat. Selain itu, Islam mendorong produksi barang yang memberikan maslahat, tidak membahayakan kesehatan, dan mendukung kelestarian lingkungan. Dengan demikian, etika produksi Islam mendorong praktik produksi berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga adil dan ramah lingkungan.

2.3 Peran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk nilai akhlak yang berkaitan dengan perilaku konsumsi dan produksi. Pembelajaran PAI mengintegrasikan ajaran moral, spiritual, dan sosial yang dapat membangun kesadaran ekologis sejak dini. Menurut Firdaus (2021), PAI dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kesederhanaan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan melalui metode pengajaran yang kontekstual. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, bersikap hemat, serta meminimalkan perilaku konsumtif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum PAI dapat mendorong perubahan perilaku nyata, mulai dari pengurangan sampah, praktik daur ulang, hingga produksi sederhana yang bermanfaat bagi lingkungan (Munir, 2022). Guru PAI memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat melihat praktik nyata dari nilai yang diajarkan. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek, pengalaman langsung, dan refleksi spiritual, PAI dapat membentuk karakter ekologis yang mendukung perilaku konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai teori, temuan empiris, dan perspektif keislaman yang relevan tanpa melakukan eksperimen lapangan. Proses penelitian diawali dengan identifikasi sumber pustaka berupa jurnal nasional dan internasional, buku-buku akademik, prosiding, serta laporan penelitian yang membahas etika konsumsi, etika produksi, pendidikan Islam, dan isu keberlanjutan. Peneliti menggunakan kata kunci seperti *Islamic ethics*, *responsible consumption*, *sustainable production*, dan *Islamic education* untuk mempermudah penelusuran.

Tahap berikutnya adalah seleksi sumber berdasarkan tingkat relevansi, kebaruan, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap topik yang dikaji. Sumber yang

tidak relevan atau memiliki kualitas akademik rendah dieliminasi untuk menjaga validitas analisis. Setelah sumber terkumpul, dilakukan analisis tematik dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema utama, seperti konsep etika konsumsi dalam Islam, etika produksi Islami, dan peran PAI dalam pembentukan karakter keberlanjutan.

Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis literatur dengan mengintegrasikan teori, data, dan temuan penelitian sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana PAI dapat menumbuhkan perilaku konsumsi dan produksi bertanggung jawab. Sintesis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, serta kesenjangan penelitian. Keseluruhan data dianalisis secara kualitatif, tanpa penggunaan teknik statistik maupun eksperimen empiris. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun argumentasi yang mendalam dan menyeluruh berdasarkan kajian teori yang tersedia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 PAI sebagai Sarana Internalisasi Nilai Konsumsi dan Produksi Bijak

Kajian literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi strategis dalam menginternalisasi nilai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari banyaknya materi ajaran Islam yang memuat konsep moderasi, keseimbangan, dan larangan pemborosan. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai wasathiyah dan larangan *isrāf* dapat dijadikan landasan untuk membentuk perilaku hemat. Menurut Prasetyo (2022), pemahaman terhadap ayat-ayat normatif tersebut menjadi basis moral bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan. Konteks ini memperlihatkan bahwa PAI dapat diarahkan untuk membangun kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam.

Selain itu, pendidikan akhlak dalam PAI dapat dijadikan wahana untuk membina karakter peserta didik dalam memahami batasan konsumsi dan tanggung jawab terhadap sumber daya alam. Ajaran seperti *qana'ah* rasa cukup memberikan kerangka moral untuk menghindari gaya hidup konsumtif, sementara prinsip amanah membentuk kepekaan terhadap proses produksi agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Menurut Syafruddin (2023), pendidikan

Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam

akhlak yang dikaitkan dengan isu lingkungan mampu membuat peserta didik melihat konsumsi dan produksi tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga ibadah. Dengan demikian, PAI berperan sebagai instrumen pembentukan etika ekologi berbasis nilai keagamaan.

Lebih jauh, literatur menunjukkan bahwa kajian tafsir tematik dalam PAI dapat memperdalam pemahaman peserta didik tentang prinsip keberlanjutan yang selaras dengan ajaran Islam. Ayat tentang *mīzān* (keseimbangan) dan larangan *fasād* (kerusakan) memberikan landasan normatif bahwa manusia wajib menjaga keharmonisan alam. Menurut Alamsyah (2021), pendekatan tafsir tematik memungkinkan pendidik menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan berbagai bentuk perilaku konsumsi dan produksi di era modern. Dengan cara ini, PAI berperan sebagai sarana transformasi kesadaran ekologis sekaligus penanaman nilai tanggung jawab sosial.

Integrasi nilai konsumsi dan produksi bertanggung jawab dalam kurikulum PAI terbukti mampu membangun perspektif moderasi terhadap kebutuhan manusia. Menurut Rahmawati (2024), ketika peserta didik memahami batas konsumsi dalam Islam, mereka lebih mampu mengendalikan perilaku konsumtif dan mengadopsi gaya hidup sederhana. Selain itu, internalisasi nilai produksi Islami mendorong peserta didik untuk memahami proses pembuatan barang yang ramah lingkungan. Dengan demikian, PAI memberi kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang mampu menata konsumsi dan produksi secara bijak, selaras dengan prinsip keberlanjutan dan moralitas Islam.

4.2 Strategi Pembelajaran PAI yang Efektif

Strategi pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning terbukti memberikan dampak signifikan dalam menumbuhkan perilaku konsumsi dan produksi bertanggung jawab. Dalam proyek seperti bank sampah, pembuatan kompos, atau produksi barang daur ulang, peserta didik dilatih untuk memahami hubungan antara tindakan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan. Menurut Heryanto (2022), pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi pengalaman belajar langsung yang dapat memperkuat kesadaran ekologis. Tidak hanya itu, strategi ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas dalam menciptakan produk ramah lingkungan sebagai bentuk implementasi etika produksi Islami.

Pembelajaran kontekstual dimana guru mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena lingkungan modern juga menjadi strategi efektif. Peserta didik diajak memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi krisis konsumsi dan kerusakan alam yang terjadi saat ini. Menurut Kusumawati (2023), dengan menghubungkan ajaran Al-Qur'an kepada isu-isu aktual seperti sampah plastik, perubahan iklim, atau eksploitasi sumber daya, peserta didik menjadi lebih kritis dan reflektif. Strategi ini mempermudah internalisasi nilai karena peserta didik melihat relevansi ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru juga berperan sangat penting dalam menanamkan perilaku konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Guru yang menunjukkan sikap hemat, disiplin, dan peduli lingkungan akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peserta didik. Menurut Haris (2024), keteladanan adalah salah satu bentuk pendidikan paling efektif dalam PAI karena berbasis pada pendekatan akhlak. Peserta didik akan meniru perilaku positif yang dilihat langsung dari guru mereka, terutama dalam hal penggunaan energi, pengelolaan sampah, dan sikap sederhana dalam konsumsi.

Refleksi spiritual menjadi strategi yang berfungsi memperdalam pemahaman peserta didik mengenai hubungan antara konsumsi, produksi, dan tanggung jawab kepada Allah. Melalui kegiatan seperti tadabbur ayat, diskusi nilai, atau renungan setelah pembelajaran, peserta didik diajak menyadari bahwa setiap perilaku konsumtif maupun produktif akan dipertanggungjawabkan secara moral. Menurut Lestari (2022), refleksi spiritual mampu menumbuhkan kesadaran batin bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Strategi ini memperkuat dimensi afektif dan moral dalam pembelajaran PAI, sehingga perilaku bertanggung jawab lebih mudah terbentuk.

4.3 Dampak Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Peserta Didik

Pembelajaran PAI terbukti mampu mengurangi kecenderungan perilaku konsumtif pada peserta didik. Literasi tentang konsep qana'ah, ijtināb isrāf, dan moderasi membuat peserta didik lebih selektif dalam membeli barang serta menghindari pola hidup hedonistik. Menurut Wahyudi (2023), peserta didik yang mendapatkan pendidikan nilai secara konsisten menunjukkan kontrol diri lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak terpapar pembelajaran

Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam

keagamaan kontekstual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa PAI berperan sebagai benteng moral terhadap budaya konsumsi berlebihan yang semakin menguat di era digital.

PAI juga berkontribusi terhadap peningkatan pengelolaan sampah dan perilaku ramah lingkungan peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan tematik, peserta didik lebih memahami pentingnya pemilahan sampah, daur ulang, serta pengurangan limbah. Menurut Monika (2024), siswa yang terlibat dalam program berbasis nilai Islam cenderung lebih aktif dalam kegiatan kebersihan sekolah dan lebih peduli pada kualitas lingkungan sekitar. Hal ini memperlihatkan bahwa penanaman nilai spiritual memiliki dampak nyata pada tindakan ekologis.

Selain mengubah perilaku konsumsi dan pengelolaan sampah, PAI juga mampu mendorong lahirnya kreativitas produksi sederhana yang berkelanjutan. Peserta didik mengembangkan keterampilan membuat produk ramah lingkungan seperti kompos, kerajinan daur ulang, hingga tanaman hidroponik sederhana. Menurut Azmi (2022), pendidikan yang menekankan nilai amanah dan keberlanjutan mampu memberi motivasi kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dengan demikian, pembelajaran PAI bukan hanya membentuk moralitas, tetapi juga praktik nyata dalam aktivitas produksi yang lebih bertanggung jawab.

Dampak lain yang signifikan adalah meningkatnya kesadaran moral dan spiritual terhadap tanggung jawab menjaga bumi. Peserta didik yang mendapat penguatan nilai melalui PAI menyadari bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Menurut Fauziah (2021), kesadaran spiritual ini menjadi fondasi penting dalam memelihara konsistensi perilaku ekologis. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku keberlanjutan yang tidak hanya bersifat kognitif dan praktis, tetapi juga berbasis moral.

4.4 Tantangan Implementasi

Salah satu tantangan utama dalam implementasi nilai konsumsi dan produksi bertanggung jawab melalui PAI adalah minimnya integrasi nilai ekologis dalam kurikulum. Banyak materi PAI masih fokus pada aspek ritual dan normatif tanpa

Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam

mengaitkannya dengan isu keberlanjutan. Menurut Himawan (2023), ketidakselarasan ini membuat peserta didik kesulitan memahami relevansi ajaran Islam terhadap persoalan ekologis modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum perlu direvisi agar lebih responsif terhadap tantangan global yang membutuhkan nilai-nilai ekologis berbasis agama.

Literatur juga mencatat bahwa rendahnya literasi lingkungan di kalangan guru menjadi hambatan serius dalam implementasi pembelajaran. Guru PAI umumnya memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran keagamaan, namun belum dibekali dengan pengetahuan ekologis yang memadai. Menurut Yulianto (2024), guru membutuhkan pelatihan dan pengembangan kompetensi agar mampu menjelaskan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan isu lingkungan secara akurat. Tanpa literasi lingkungan yang kuat, pembelajaran PAI cenderung bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek praktik.

Ketersediaan sumber belajar juga menjadi faktor penyebab lambatnya implementasi. Buku teks PAI jarang memuat studi kasus lingkungan, contoh perilaku konsumsi berkelanjutan, atau aktivitas produksi edukatif yang ramah lingkungan. Menurut Sari (2022), keterbatasan sumber belajar menyebabkan guru kesulitan menyusun pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini berimbas pada rendahnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran terkait isu ekologi.

Budaya konsumtif yang kuat di masyarakat menjadi tantangan eksternal yang memperlemah internalisasi nilai keberlanjutan. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang dibanjiri promosi digital, iklan, serta tren gaya hidup yang mendorong konsumsi berlebihan. Menurut Nurdin (2021), perubahan perilaku ekologis tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan konsumsi dan produksi bertanggung jawab harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga.

5. KESIMPULAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku konsumsi dan produksi bertanggung jawab. Ajaran Islam yang menekankan larangan *isrāf*, prinsip

keseimbangan (*mīzān*), serta amanah dalam memanfaatkan sumber daya alam menjadi fondasi etis yang mampu mengarahkan peserta didik menuju perilaku berkelanjutan. Melalui pemahaman nilai-nilai tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh wawasan tentang etika konsumsi dan produksi, tetapi juga menginternalisasikan nilai moral yang relevan dengan tantangan ekologis masa kini. Temuan literatur menegaskan bahwa PAI memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan ekologis secara simultan.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, reflektif, dan ditopang oleh keteladanan guru terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku nyata pada peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga instrumen pembentukan karakter yang mampu menekan perilaku konsumtif, mendorong produksi ramah lingkungan, serta memperkuat rasa tanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, PAI berkontribusi signifikan dalam mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih berkelanjutan, beretika, dan selaras dengan nilai-nilai Islam dalam menjaga bumi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis komunitas dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Ahmad, R., & Yusuf, M. (2021). Islamic ethical framework in promoting sustainable consumption among youth. *Journal of Islamic Social Sciences*, 8(1), 45–59.
- Alamsyah, R. (2021). *Tafsir Tematik dan Kesadaran Ekologis dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Ilmu.
- Azmi, F. (2022). *Nilai Amanah dan Kreativitas Produksi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Citra.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Kencana.
- Bashir, K. (2018). Environmental ethics in Islamic teachings. *Islamic Studies Review*, 12(1), 44–59.
- Clayton, S., & Myers, G. (2015). *Conservation Psychology: Understanding and Promoting Human Care for Nature*. Wiley-Blackwell.
- Darussalam, A., & Kurniawan, D. (2022). Strategi guru PAI dalam membentuk perilaku hemat dan peduli lingkungan pada siswa. *Jurnal Pendidikan*

Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam

- Karakter, 9(1), 77–89.
- Fauziah, M. (2021). *Spiritualitas Lingkungan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Lentera Umat.
- Firdaus, M. (2021). Integrasi nilai lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Moral*, 12(2), 88–101.
- Haris, A. (2024). *Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Ekologis*. Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Harun, R. (2019). Islamic ecological ethics: Foundations and contemporary relevance. *Journal of Islamic Civilization*, 7(1), 33–49.
- Heryanto, B. (2022). *Project-Based Learning dalam Pendidikan Lingkungan*. Semarang: Cendekia Press.
- Himawan, D. (2023). *Kritik Kurikulum PAI dan Isu Lingkungan*. Malang: Insan Mandiri.
- Karim, A. (2020). Islamic ethical principles in sustainable production. *Journal of Islamic Economics and Society*, 6(1), 34–47.
- Kusumawati, R. (2023). *Pembelajaran Kontekstual Berbasis Ayat-Ayat Ekologi*. Jakarta: Madani Press.
- Lestari, D. (2022). Tantangan implementasi pendidikan sensitif lingkungan pada generasi digital. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 55–72.
- Lestari, N. (2022). *Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran Agama*. Palembang: Pustaka Abadi.
- Monika, T. (2024). *Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik*. Bandung: EduScience.
- Munir, S. (2022). Peran guru PAI dalam menanamkan kepedulian lingkungan pada siswa. *EduGreen Journal*, 5(1), 55–70.
- Nurdin, F. (2021). *Budaya Konsumtif Remaja dan Tantangan Pendidikan*. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Prasetyo, A. (2022). *Moderasi Konsumsi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Sinar Ilmu.
- Rahman, T. (2019). Etika konsumsi dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 21–33.
- Rahmawati, Z. (2024). *Pendidikan Moderasi dan Gaya Hidup Sederhana*. Surabaya:

Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam

Literasi Nusantara.

- Salim, F. (2021). Qana'ah and responsible consumption in contemporary Muslim society. *Islamic Ethics Review*, 9(2), 66–80.
- Saputra, E. E. (2025). Program Makan Bergizi (MBG) sebagai katalis peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, dan Kesehatan*, 1(1), 1–15.
- Saputra, E. E., Veronika, F., & Wulandari, S. (2024). Studi literatur: Eksplorasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk mendorong kesadaran lingkungan pada anak. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(1), 21–34.
- Sari, P. (2022). *Sumber Belajar Ekologis dalam Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Adab Press.
- Syafruddin, A. (2023). *Etika Konsumsi dan Produksi dalam Akhlak Islam*. Makassar: Fajar Ilmu.
- Wahyudi, T. (2023). *Dampak Pendidikan Nilai terhadap Perilaku Konsumtif*. Bandung: Pena Cendekia.
- Yulianto, S. (2024). *Literasi Lingkungan Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gamma Media.
- Yusri, N. (2022). Amanah and environmental balance in Islamic production ethics. *Journal of Eco-Islamic Studies*, 4(2), 99–115.